
PENELITIAN

KARAKTERISTIK METODOLOGIS DAN PENAFSIRAN TEOLOGIS DALAM KITAB TAFSIR AR-RAGIB AL-ASFAHANI

OLEH NURUL HUDA*

ABSTRACT :

This is a library research on kitab Tafsir ar-Ragib al-Asfahani. This study aims to draw characteristic of methodology Tafsir ar-Ragib al-Asfahani and theological exegesis. Method of this research is factual history and eclectic (principle of skepticism). This method shows many characteristics of methodology of Tafsir ar-Rāḡib al-Asfahāni and al-Asfahani's theological exegesis, and inclination of al-Asfahani toward theology of ahlusunah. However, this preference is not the main pattern of his exegesis. That characteristic of methodology divers based of time, method, form and types.

Keywords: *Methology, Exegesis, Ar-Rāḡib al-Asfahāni*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa al-Qur'an memiliki karakteristik, diantaranya ia diproses melalui wahyu, adanya keistimewaan/keindahan dan unsur *i'jaz* dari segi sastranya dan merupakan bahasa kitab suci yang diturunkan kepada Muhammad saw., Nabi dan utusan Allah yang terakhir.

Nabi Muhammad saw. sebagai penerima wahyu dan penyampai ajaran al-Quran yang diutus oleh Allah swt., adalah yang paling mengerti isi atau maksud dari bahasa kitab suci ini. Karena itu, dalam konteks penafsiran al-Qur'an, perkataan Nabi saw. atau Hadis yang bersifat menafsirkan al-Qur'an merupakan sumber tafsir al-Qur'an. Namun demikian, sejalan dengan bertambahnya kompleksitas kehidupan dan kemajuan khazanah keilmuan Islam, penafsiran berdasarkan hadits yang berkembang lagi dengan berdasar-

* Nurul Huda, S.Th.I adalah calon peneliti pada Balai Litbang Agama Semarang

kan periwayatan lainnya (*qoul* sahabat dan *tabi'in*) atau yang dikenal dengan tafsir *bi al-ma'sūr* masih memerlukan bentuk tafsir lainnya yaitu yang dikenal dengan tafsir *bi ar-ra'y* atau penafsiran yang melalui jalan *ijtihād* (az-Zahabi, tt.: 12-19)

Dalam kaitan ini, al-Aṣḥānī dalam *tafsir ar-Rāqib* yang dari sisi penafsiran aspek bahasanya dikenal banyak dijadikan rujukan, menyatakan bahwa hal pertama yang membutuhkan penekanan dalam ulumul Qur'an adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sastra/bahasa (al-Aṣḥānī, 1984: 19). Kemampuan di bidang sastra/bahasa ini memang telah diakui banyak pihak. Al-Bayḍāwī meringkaskan *isytiqāq* (asal-usul dan hubungan makna antar kata) dari tafsir al-Aṣḥānī ini (Hāji Khālifah, 1994: 197).

Dalam hal teologi terdapat komentar bahwa al-Aṣḥānī beraliran Mu'tazilah, Syi'ah dan Ahlussunah. Namun mengenai kecenderungan Syi'ahnya menurut para ahli dianggap tidak berdasar, karena hanya berupa perkiraan bukan pernyataan al-Aṣḥānī sendiri atau pemikirannya secara jelas. Pokok persoalan yaitu pada penyebutan amirul mu'minin pada sahabat Ali bin Abu Talib r.a., padahal hal itu masih dianggap biasa. Khalifah lain juga disebutkan periwayatannya. Inilah yang dianggap penting. Kecenderungan ia beraliran Ahlussunah, dikatakan oleh penulis kitab *al-Raudat al-Jannat*. Namun menurut Farahat, secara umum dalam kaitannya dengan apakah al-Aṣḥānī Mu'tazilah atau Ahlussunah perlu dilakukan penelitian atau kajian mengenai teologinya, meskipun indikasi yang lebih kuat adalah ia bermazhab Asy'ariyyah/Ahlussunah waljamaah (al-Aṣḥānī, 1984: 13-16).

Karena itu, perlu diselidiki penafsiran teologisnya, apakah bercorak Mu'tazilah atau Ahlussunah, yang dalam hal ini melalui pembahasan corak penafsirannya dan karakteristik metodologis tafsirnya. Penggunaan karakteristik metodologis penafsiran untuk membedah kecenderungan penafsiran teologisnya adalah karena teologi dikategorikan sebagai salah corak dalam metodologi penafsiran al-Qur'an.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini, 1) bagaimana karakteristik metodologis dalam kitab *Tafsir ar-Rāqib al-Aṣḥānī*, dan 2) penafsiran teologis *al-Aṣḥānī* dalam kitabnya *Tafsir ar-Rāqib al-Aṣḥānī*?

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, 1) untuk mengungkap karakteristik metodologis dalam kitab *Tafsir ar-Rāqib al-Aṣḥānī*, dan 2) penafsiran teologis *al-Aṣḥānī* dalam kitab *Tafsir ar-Rāqib al-Aṣḥānī*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan bagi peminat tafsir tentang ciri khas penafsiran al-Aṣḥāhānī dalam kitab tafsir *al-Ragīb al-Aṣḥāhānī* dari aspek metodologi tafsir berikut penafsiran teologisnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan materi/sumber primer kitab *Tafsīr ar-Rāḡīb al-Aṣḥāhānī*. Data dihimpun melalui metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan model penelitian historis faktual, karena yang diteliti adalah pemikiran keislaman tokoh tafsir dalam salah satu karyanya. Analisis data dilakukan berdasarkan teori pada kajian teoritis di bagian sebelumnya dan menggunakan metode ekliktik (bagian dari prinsip skeptis) (Sudarto, 2002: 92-93) yang mengacu pada metode-metode historis yang digunakan pada model penelitian historis faktual (Bakker, 1984: 136-138, Sudarto, 2002: 95-106).

Kajian Pustaka

Menurut Muhammad Kurd ‘Alī karya-karya al-Aṣḥāhānī yang tidak sedikit jumlahnya merupakan karya yang sangat bermanfaat bagi pembacanya karena keistimewaanannya dalam memadukan hukum *syara’* dan hikmahnya, (penggunaan akal dalam syariat) yang dihasilkan dari pemaknaan/penafsirannya atas kosa kata al-Qur’an. Tokoh lain yang mengomentari penafsiran al-Aṣḥāhānī antara lain Haji Khalifah, dan as-Suyuti. Menurut as-Suyuti karya tafsir al-Aṣḥāhānī (*Tafsīr ar-Rāḡīb al-Aṣḥāhānī*) merupakan tafsir yang mu’tabar dan merupakan salah satu sumber pengambilan tafsir *al-Bayḍawī*. Hāji Khālīfah menyatakan bahwa *tafsir al-Bayḍawī* merupakan ringkasan dari kitab *Tafsīr al-Ragīb al-Aṣḥāhānī*, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan *isytiqāq* ‘kiasan akar/asal kata’ (Khalifah: 1996: 197).

Adapun buku yang membahas penafsiran al-Aṣḥāhānī adalah buku karya Prof. Dr. Manī’ Abd Halīm Mahmūd dalam bukunya berjudul *Manhaj al-Mufasssirīn*, akan tetapi pembahasannya hanya secara sekilas saja ditambah dengan beberapa contoh penafsiran al-Aṣḥāhānī.

Dalam pendahuluan tafsirnya al-Aṣḥāhānī telah menjelaskan metodologi penafsiran berikut contoh penerapannya. Karena itu penelitian ini lebih melihat karakteristik metodologisnya dalam rangka mengetahui penafsiran teologisnya.

Kerangka Teori

Karakteristik metodologis tafsir dalam penelitian ini ditelusuri melalui dua cara. Pertama, penelusuran dari segi historisnya dan kedua, penelusuran dari segi metodologinya. Penelusuran pertama dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik metodologis tafsir yang berkaitan dengan penggunaan periwayatan dan ijtihad, karena yang dikaji adalah tentang narasi cara pengam-

bilan sumber penafsirannya sehingga perlu disajikan dan diseleksi secara memadai segi-segi historis yang berkaitan. Selain itu, studi ini diproyeksikan sebagai kajian historis mengenai pemikiran atau penafsiran tokoh tafsir yang melalui pembahasan karakteristik metodologisnya. Penelusuran kedua difokuskan untuk menelusuri karakteristik metodologis tafsir menurut tipologinya. Ini diperlukan karena materi yang diteliti berkaitan pula dengan karakteristik metodologis tafsir. Selanjutnya, dikemukakan teori tentang penafsiran teologis al-Asfahani dalam karya tersebut.

1. Karakteristik Metodologis Tafsir Berdasarkan Periode Perkembangannya.

Dari segi periode perkembangannya, tafsir dapat dikelompokkan dalam tiga periode. Pertama, periode masa Nabi dan masa sahabat. Kedua, periode masa tabi'in. Ketiga, periode masa setelah tabi'in atau sejak dimulainya kodifikasi berbagai ilmu sampai sekarang. Adapun ciri-ciri metodologis menurut al-Zahabi dan al-Rumi (al-Zahabi, tt: 12-19, al-Rumi, tt: 14-40) sebagai berikut.

a. Periode Masa Nabi saw.

Karakteristik metodologis pada periode ini adalah tidak berpanjang lebar dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan hanya menyampaikan penafsiran seperlunya apabila ada pertanyaan dari sahabat Nabi.

b. Periode Sahabat

Karakteristik metodologis penafsiran al-Qur'an periode ini adalah:

- 1) Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an
- 2) Penafsiran yang bersumber dari Hadis Nabi saw. (Nabi menjelaskan maksud suatu ayat kepada sahabat)
- 3) Penafsiran yang berupa *ijtihad* dan *istinbath* sahabat
- 4) Penafsiran dengan sumber *ahlul kitab* (hanya untuk '*ibrah* 'mengambil faedah/pelajaran dari umat terdahulu')

c. Periode Masa Tabi'in

Karakteristik metodologis penafsiran al-Qur'an periode ini adalah:

- 1) Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an
- 2) Penafsiran berdasarkan Hadis Nabi saw.
- 3) Penafsiran yang diriwayatkan dari sahabat
- 4) Penafsiran dengan sumber *ahlul kitab* (hanya untuk '*ibrah* 'mengambil faedah/pelajaran dari umat terdahulu')
- 5) Adanya *ijtihad*

d. Periode masa setelah Tabi'in atau Sejak Dimulainya Kodifikasi Berbagai Ilmu (masa-masa akhir Dinasti Umayyah dan masa-masa awal Di-

nasti Abasiah) sampai dengan Sekarang

Dalam periode ini tafsir diurutkan tahapannya dalam empat periode:

1) Periode Pertama

Karakteristik metodologis tafsir pada periode pertama masa setelah tabi'in adalah:

- a) Ada perhatian khusus terhadap sanad
- b) Pengumpulan tafsir dilakukan berdasarkan bab-bab Hadis, belum berdiri sendiri atau belum mengikuti urutan mushaf. Hal ini karena saat tersebut adalah masa pentadwinan/kodifikasi Hadis.
- c) Meliputi tafsir yang diriwayatkan dari Nabi saw. (*secara marfu'*), sahabat, dan tabi'in
- d) Hanya berupa tafsir *bi al-ma'sūr* (dengan periwayatan)

2) Periode Kedua

Karakteristik metodologis periode ini adalah:

- a) Dijadikannya tafsir sebagai ilmu yang mandiri dan mengikuti tata urutan mushaf al-Quran
- b) Sebagaimana periode sebelumnya (periode pertama) tafsir periode ini juga menggunakan tafsir yang diriwayatkan (*ma'tsur*) secara *muttasil* (bersambung) dari Nabi saw., sahabat dan tabi'in.
- c) Tidak memperhatikan kritik dan penelitian kesahihan riwayat Hadis terhadap tafsir yang dikumpulkan sehingga menjadikan bercampurnya periwayatan Hadis yang shahih dan yang bukan shahih dalam kodifikasi tafsir tersebut
- d) Meluasnya periwayatan *isra'iliyat* dalam tafsir

3) Periode Ketiga

Karakteristik metodologis periode ini adalah:

- a) Masih berlakunya *tafsir bi al-ma'sūr* sebagaimana dua periode sebelumnya, tetapi mulai periode ini sanad periwayatannya diringkas dan mengutip penafsiran *mufasssir* generasi sebelumnya tanpa mencantumkan mufasssir tersebut.
- b) Munculnya pemalsuan di dalam tafsir karena hal tersebut
- c) Bercampurnya periwayatan *shahih* dan *da'if*.

4) Periode Keempat

Karakteristik metodologis penafsiran al-Qur'an periode ini adalah:

- a) *Tafsir bi al-ma'sūr* dengan sanad periwayatan yang diringkas dan pengutipan tanpa penyebutan sumber seperti yang terjadi pada periode sebelumnya dan bercampur dengan penafsiran *'aqli* atau *bi ar-ra'y*.

- b) Mulai munculnya *tafsir bi ar-ra'y* (melalui ijtihad), baik yang *maẓmūm* (tercela) maupun yang *Mahmūd* (terpuji) (al-Zahabi, tt: 12-19, al-Rumi, tt: 14-40)

Dari perkembangan tafsir seperti tersebut di atas muncul dua bentuk tafsir, yaitu, 1) tafsir *bi ar-ra'y* yang menekankan otonomi akal dalam *ber-ijtihad* dan 2) tafsir *bi al-ma'sūr* yang berbentuk periwayatan (Baidan, 1988: 6). Perkembangan dua tafsir seperti tersebut di atas, terlihat bahwa tafsir *bi ar-ra'y* yang dicirikan dengan *ijtihad* dan baru muncul pada periode akhir, pada prakteknya telah dilakukan pada periode sahabat dan tabi'in. Namun demikian, di samping karena belum dilakukan pembukuan atau *pentadwinan* tafsir pada masa sahabat dan tabi'in, tafsir dengan jalan ijtihad pada dua periode tersebut merupakan sumber tafsir *bi al-ma'sūr* bagi periode tabi'in dan setelahnya.

2. Karakteristik Metodologis Tafsir Berdasarkan Metode, Bentuk dan Corak

Secara metodologis ada empat jenis metode tafsir yaitu: metode *ijmali* (bersifat global dan ayat per ayat secara berurutan), metode *tahlili* yaitu tafsir yang bersifat analitis dan penafsiran ayat per ayat secara berurutan, meski-pun tidak pada seluruh surat dalam al-Quran, meliputi pembahasan dari ber-bagai aspek sesuai kecenderungan *mufasssir* (ar-Rumi, tt: 57). metode *muqārin* (perbandingan), dan metode *mawdu'i* (tematik). Dari segi bentuknya tafsir meliputi tafsir *bi ar-ra'y* (dengan cara ijtihad) dan tafsir *bi al-ma'sūr* (dengan cara periwayatan). Dari segi coraknya tafsir meliputi: corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan. (Shihab, 1992: 72)

Lebih lanjut mengenai pembahasan karakteristik metodologis tafsir ini mengacu pada buku tentang metodologi tafsir karya Husain az-Zahabi dalam bukunya *ilm al-Tafsir*, M Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*, Nashirudin Baidan dalam bukunya *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* dan Fahd bin Sulaiman ar-Rumi dalam bukunya *Buhus fi Usul al-Tafsir wa Manahijih*. Dalam kitab-kitab yang disebutkan tersebut pembahasan metodologis dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh penafsiran, termasuk dalam pembahasan corak penafsiran dari sebuah kitab tafsir. Kemudian dari pembahasan karakteristik metodologis berikut penerapannya tersebut akan dapat ditelusuri kecondongan penafsirannya di bidang teologi. Dari hal ini dan dari penjelasan pada latar belakang masalah dibangun asumsi: ada kecenderungan al-Aṣfahāni terhadap ahlusunah dalam penafsiran teologisnya tetapi bukan sebagai corak penafsiran yang dominan dalam karyanya tersebut.

PEMBAHASAN

Biografi ar-Rāḡib al-Aṣḡahāni

Nama lengkapnya adalah al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddal Abu al-Qasim ar-Rāḡib al-Aṣḡahāni. Dalam berbagai literatur, tidak diketahui kapan kelahirannya. Al-Aṣḡahāni diperkirakan wafat pada tahun 502 H/1108 M (Mahmud, 2006: 304-305).

Ia dikenal sebagai sastrawan terkemuka, ulama yang memiliki kecerdasan intelektual, seorang faqih pilihan dan menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya. Namun demikian yang paling terkemuka dalam reputasi ilmiahnya adalah bidang tafsir atau ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an (Mahmud, 2006: 304-305).

Berkaitan dengan reputasi ilmiah al-Aṣḡahāni, Al-Razi, tokoh tafsir terkemuka, menjelaskan bahwa al-Aṣḡahāni dapat disejajarkan dengan Imam al-Ġazāli (1059- 1111 M). Bahkan dikatakan bahwa al-Ġazāli banyak mengutip pendapat al-Aṣḡahāni dalam kitab *aż-Żarī'ah*-nya yang berisi tentang akhlak. (al-Aṣḡahāni, 1984: 17, Mahmud, 2006: 304-305)

Karya-karya al-Aṣḡahāni antara lain: *Tafsīr ar-Rāḡib al-Aṣḡahāni/Jamī' at-Taḡāsīr*, *Hillu Mutasyābihāt al-Qur'ān*, *Tahqiq al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, dan *al-Mufradāt*, *Kitāb al-Akhḡāq*, *Durrah at-Ta'wīl wa Ġurrah at-Tanzīl*, *Risālah Munabbihah 'alā Fawā'id al-Qur'ān*, *Tahqiq al-Alfaz al-Mutarādīfah*, *tafsīl an-Nasy'atain wa Tahsīl as-Sa'adatain*. Kebanyakan karya-karyanya yang lain, seperti *aż-Żarī'ah fī Makārim asy-Syarī'ah* bersumber dari pengkajiannya terhadap al-Qur'an (Mahmud, 2006: 304-305, al-Aṣḡahāni, 1984: 16-22)

Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa masa al-Aṣḡahāni yang wafat sekitar 1108 M adalah masa dinasti Abasiyah, dan secara keilmuan dalam dinasti ini banyak mengalami kemajuan dan banyak lahir karya di bidang ilmu pengetahuan termasuk tafsir. (Karim, 2007: 178-179)

Deskripsi Kitab

Kitab berjudul *Tafsīr ar-Rāḡib al-Aṣḡahāni* yang akan dikaji dalam penelitian ini berisi penafsiran Q.S. al-Fatihah sampai dengan Q.S. al-Maidah. Kitab ini telah ditahqiq dan dikumpulkan dalam satu kitab yang terdiri dari tiga bagian. Kecuali bagian pertama yang berjumlah satu juz, masing-masing bagian kitab terdiri dari dua juz. Kitab ini diterbitkan oleh Universitas Tanta, (bagian pertama) cetakan Tahun 1999, Penerbit Dar al-Watan (bagian kedua, Juz 2 dan 3), Riyad cetakan tahun 2003, dan Perguruan tinggi Ummul Qura (juz 4 dan 5), cetakan tahun 2001. Terbitan lain yang digunakan adalah Kitab *Muqaddimah Jāmi' at-Taḡāsīr ma'a Tafsīr Sūrah al-Fātiḡah wa Maḡālī' al-Baqarah* (*Jāmi' at-Taḡāsīr* adalah nama lain *Tafsīr ar-Rāḡib*

al-Aṣḥānī) yang sudah disertai *tahqiq*. Kitab ini dicetak di Kuwait oleh Dar al-Da'wah tahun 1984. Isinya terdiri dari mukadimah kitab dan penafsiran Q.S al-fatihah dan sebagian surat al-Baqarah.

Kitab ini diawali dengan pendahuluan yang berisi pandangan al-Aṣḥānī tentang dasar-dasar tafsir, seperti pembahasan syarat-syarat *mufasssir*, perbedaan tafsir dan ta'wil dan pembahasan lain yang berkenaan dengan metodologi penafsiran. Pada bagian penafsiran kitab ini ar-Rāḡib menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan pembahasan ayat per ayat dari surat al-Fatihah hingga akhir surat al-Maidah secara berurutan mengikuti urutan mushaf dengan penjelasan yang panjang apabila dibandingkan dengan *tafsir jalalain* yang singkat dan masuk kategori *ijmali* (global).

Karakteristik Metodologis Bentuk Penafsiran (segi periwayatan dan atau ijtihad)

Ciri khas dalam karakteristik ini adalah:

a. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an yang memiliki keterkaitan

Misalnya ketika menafsirkan Q.S al-fatihah/1:5 ar-Rāḡib menghadirkan Q.S. al-Baqarah: 133, Q.S. Maryam: 93, Q.S. al-Hijr: 40, Q.S.al-Furqan: 63, dan kemudian Q.S. al-Baqarah: 256. (al-Aṣḥānī, 1999 [I]: 55-57)

b. Menafsirkan al-Qur'an dengan Hadis baik yang shahih maupun yang tidak shahih,

Misalnya pada penafsiran Q.S. al-Fatihah:4 ar-Rāḡib menghadirkan Hadis dengan kualitas da'if tetapi pada prakteknya banyak dikenal/digunakan (al-Aṣḥānī, 1999 [I]: 57). Selanjutnya dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 4 al-Ragib menghadirkan Hadis yang berdasarkan *tahqiq*- berkualitas shahih. (al-Aṣḥānī, 1984: 160)

c. Menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat dan tabi'in

Contohnya dalam menafsirkan Q.S.al-Maidah: 89 ar-Rāḡib menghadirkan qaul dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar. (al-Aṣḥānī, 2001 [V]: 430). Kemudian dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 138 dihadirkan penafsiran dari generasi tabi'in yaitu al-Hasan, Qatadah, dan Mujahid (al-Aṣḥānī, 1999 [I]: 328-329)

d. Adanya ijtihad

Dalam pendahuluan tafsirnya al-Aṣḥānī mengemukakan bahwa gagasan tafsir *al-'aqli* –secara istilah sama dengan tafsir *bi ar-ra'y*- dapat diterima selama mufasssir memenuhi kriteria yang ditetapkan. Yaitu bahwa seorang mufasssir harus menguasai/memenuhi alat-alat penafsiran yang dipersyaratkan dan hal pertama yang dilakukan adalah menjelaskan kandungan makna al-Qur'an. Adapun alat-alat penafsiran yang harus dimiliki mufasssir tersebut adalah: Ilmu bahasa, *isytiqāq* 'asal-usul dan hubungan antar kata', nahwu, pemahaman *al-qira'āt* 'model bacaan al-Qur'an', ilmu *āṣār/akhbār* (dari

sahabat Nabi/tabi'in), pengetahuan tentang sunnah Nabi, ilmu fiqh dan zuhud/akhlaq, Ilmu Kalam dengan berpedoman dalil-dalil rasional, dan ilmu *mawhibah*. Yaitu ilmu yang diberikan Allah karena beramal dengan ilmunya (al-Aṣḥānī, 1999 [I]: 37-40).

Penerapan bentuk *bi ar-ra'y* 'ijtihad'-nya nampak dalam penafsiran *wa yuqīmūn al-ṣalāh* dalam Q.S. al-Baqarah: 3. Menurutnya penggunaan kata *iqāmah* merupakan bentuk peringatan bahwa maknanya tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi harus memenuhi ketentuan dan melaksanakannya secara kontinyu. Dalam kaitan ini jika kalimat *iqamah* (baca: *yuqīmūn aṣ-ṣalāh*) dihubungkan dengan Hadis Nabi saw. tentang keharusan menghadapkan hati kepada Allah, maka makna ini adalah sebagai peringatan untuk menjadikannya sebagai bagian *iqamah* 'mendirikan shalat'. (al-Aṣḥānī, 1999 [I]: 81)

e. Tidak memperhatikan *sanad*

Ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah:3, ar-Rāḡib menggunakan kata *qila, ḡahaba ba'dul muhaqqiqin, ruwīya 'an ibn 'abbās, ruwīya 'an ibn mas'ūd* yang menunjukkan pengutipan tanpa penyebutan sumber periwayatan (dua yang pertama) dan juga ada pemotongan dalam *sanad* yang hanya mencantumkan sahabat Nabi (dua yang terakhir). (al-Aṣḥānī, 1984: 156-159).

Karakteristik Metode Penafsiran

Berdasarkan uraian pada deskripsi sistematika kitab, dan karakteristik bentuk penafsirannya maka dapat dipastikan bahwa metode penafsiran yang digunakan ar-Rāḡib adalah metode analitis (*tahlīlī*). Yaitu-seperti telah dijelaskan sebelumnya pada kerangka teori- pembahasan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan *mushaf*, baik sebagian surat atau seluruhnya dengan memaparkan segala aspek yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Karakteristik Corak

Dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 4, yang berbicara tentang aspek teologi di mana *mufassir* seperti al-Bayḏāwī yang bercorak teologi menyajikan penafsiran dari berbagai aliran teologi kemudian menguatkan paham sunninya (al-Bayḏāwī, 1988: 17-20) al-Aṣḥānī hanya mengupas sekilas, dan cenderung ke pemaknaan bahasa.. Selain itu, dengan memperhatikan komentar al-Aṣḥānī tentang signifikansi pemaknaan aspek bahasa, dan pandangannya dalam pendahuluan kitab serta penekanannya pada analisa aspek kebahasaan dalam penafsirannya maka dapat disimpulkan bahwa tafsirnya tersebut bercorak sastra bahasa. Apalagi dalam teori *ijtihad* sebagai ciri tafsir *bi ar-ra'y taqyīd* (pembatasan menjad bersyarat) atas yang *mutlaq, tahsis* (pengkhususan) atas yang 'am (umum), tipologi yang *mujmal* dengan yang *mufassar* dan lain-lain merupakan pembahasan yang mengharuskan penggunaan logika/kajian bahasa. (al-Aṣḥānī, 1999[I]: 2-51)

Lebih jelasnya, dapat dilihat umpamanya dalam penafsirannya pada Q.S. Alfatihah. Dalam penafsirannya al-Asfahāni selalu menguraikan ragam makna, hubungan antar kata dalam segi makna yang relevan, pembatasan, tipologi, dan pendefinisian arti istilah suatu kata, dan aspek *nahwu* atau *i'rabnya*. (al-Asfahāni, 1999[I]: 52-69 dan selanjutnya)

Penafsiran Teologis al-Asfahāni

Dalam bagian sebelumnya telah diuraikan bahwa corak sastra bahasa mendominasi penafsiran al-Asfahāni baik dalam pembahasan syariah, aqidah maupun lainnya, dengan tidak melupakan aspek periwayatan dalam tafsir *bi ar-ra'y*-nya meskipun periwayatannya tidak menyebutkan *sanad* secara lengkap bahkan sering tanpa penyebutan jalur *sanad* sama sekali.

Dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 279, al-Asfahāni menyatakan secara tegas penentangannya terhadap pendapat Mu'tazilah dan apa yang dikatakan oleh al-Jubā'i dan Abū Hāsyim bahwa gangguan setan tidak akan berpengaruh terhadap manusia kecuali dengan *waswasah* (godaan hati) dan itu pun hanya terjadi pada orang yang lemah hati/stress dan sedikit beribadah. Atas hal ini al-Asfahāni pertama-tama menanggapi dengan kalimat *fa naqulu* 'maka kami berkata'. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa apa yang menjadi pendapat mereka itu tidak dapat dibenarkan menurut syari'at. Dalam penafsiran ini, diawali dengan analisa bahasa dan dengan menghadirkan ayat al-Qur'an lainnya yang berkaitan, hadis nabi, dan apa yang diceritakan dari Nabi Ayub dan Nabi Musa, al-Asfahāni menyatakan bahwa pendapat kelompok Mu'tazilah justru bertentangan dengan syari'at. Menurut al-Asfahāni –dengan menyebutkan Hadis Nabi saw. - ada dua bentuk gangguan setan: melalui hati dengan target agar yang diganggu berkehendak sesuai keinginan setan dan yang kedua setan masuk melalui aliran darah. (al-Asfahāni, 2003 [II] : 579-580)

Dari contoh ini nampak bahwa ada kalimat al-Asfahāni sendiri yang menunjukkan penentangannya terhadap mu'tazilah dan menunjukkan keberpihakannya terhadap Ahlusunah. Bahkan pada kalimat penyimpulan al-Asfahāni menyampaikannya secara induktif:

“...anggapan Mu'tazilah tentang jauhnya kemungkinan berpengaruhnya gangguan setan (terhadap manusia), semata-mata karena pandangan mereka yang keluar dari batasan umum/orang kebanyakan dalam menjalankan yang diwajibkan oleh syari'at yang telah menetapkan batasan umum tersebut, kepicikan dalam penggambaran mereka, dan rusaknya metode mereka dalam me-nemukan berbagai kebenaran/hakikat dalam syari'at sesuai dengan kebenaran/hakikat yang ditemukan oleh para ahli hikmah yang disifati oleh Allah dengan firman-Nya(al-Asfahāni, 1999: 580): Dia memberi hikmah (kemam-

واستبعاد المعتزلة تأثير الشيطان ، إنما هو لخروجهم بتحديقهم عن حد العامة في التزام ما تلزمهم الشريعة الإقرار به ، وقصورهم بسوء تصورهم وفساد طريقتهم عن إدراك حقائق ما ورددت ما به الشريعة حسب ما أدركه الحكماء الذين وصفهم الله بقوله :
 {وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا}

puan untuk memahami rahasia-rahasia syariat agama) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak ...”, (Departemen Agama RI, 2002: 46)

Jika dihubungkan dengan bagian sebelum poin ini, nampak dengan jelas adanya kecenderungan al-Aṣḥānī terhadap teologi Ahlusunah dalam penafsiran teologisnya tetapi bukan sebagai corak penafsiran yang dominan dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsīr ar-Rāḡib al-Aṣḥānī*.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari penelaahan tentang karakteristik metodologis tafsir al-Aṣḥānī dalam kitab *Tafsīr ar-Rāḡib al-Aṣḥānī* terungkap bahwa: a) Karakteristik Bentuk Penafsiran (segi periwayatan dan atau ijtihad)-nya adalah: menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an yang memiliki keterkaitan, menafsirkan al-Qur'an dengan Hadis baik yang shahih maupun yang tidak shahih, menafsirkan al-Qur'an dengan qoul sahabat dan tabi'in, adanya ijtihad, dan, tidak memperhatikan sanad; b) karakteristik coraknya adalah adanya kecenderungan pada corak sastra bahasa; dan c) karakteristik metode penafsirannya adalah metode penafsiran analitis (*tahlīlī*).
2. Dari studi penafsiran teologis dalam kitab tafsir al-Aṣḥānī tersebut terungkap bahwa ada kecenderungan al-Aṣḥānī terhadap teologi Ahlusunah dalam penafsiran teologisnya tetapi bukan sebagai corak penafsiran yang dominan dalam karyanya yang berjudul *Tafsīr ar-Rāḡib al-Aṣḥānī* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baydāwī, Abdullah bin ‘Umar. 1988. *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Az-Zāhābi, Husain. tt. *ilm at-Tafsir*. Mesir: Dar al-Ma’arif.
- Al-Aṣḥānī, al-Rāḡib Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin Mufaddal. 1999. *Tafsir ar-Rāḡib al-Aṣḥānī*, pentahqiq: Muhammad Abd al-Aziz Basūni, ttp: Universitas Tanta.
- _____. 2003. *Tafsir ar-Rāḡib al-Aṣḥānī*, Pentahqiq: Adil bin Ali, Riyad: Dar al-Watan.
- _____. 2001. *Tafsir ar-Rāḡib al-Aṣḥānī*, Pentahqiq: Hindun bin Muhammad bin Zahid. ttp: Ummul Qura.
- _____. 1984. *Jami’ at-Tafasir*, Pentahqiq: Ahmad Hasan Farahat. Kuwait: Dar ad-Da’wah.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abd ar-Rahman bin Sulaiman. tt. *Buhus fi Usul at-Tafsir wa Manahijuh*. Riyad: Maktabah at-Taubah.
- Baidan, Nashruddin, 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, Anton. 1984. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur’an dan Terjemahnua*
- Harahap, Syahrin. 2000. *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Khālīfah, Hāji. 1996. *Kasyf az-Zunun ‘an Asami al-Kutub wa al-Funun*. Beirut: Maktabah Wabbah.
- Rippin, Andrew 1986. “Baydāwī”, *The Encyclopaedia of Religion*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung: Penerbit Mizan.